

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu sastra adalah ilmu yang telah dipelajari oleh manusia sejak jauh sebelum Masehi. Taum (dalam Sehandi, 2014: 7) menjelaskan seni sastra adalah bidang kebudayaan manusia yang paling tua, yang mendahului cabang-cabang kebudayaan manusia lainnya. Sastra merupakan ungkapan atau ekspresi pikiran yang diwujudkan ke dalam sebuah karya seni. Adapun menurut Yohanes (2014: 12), ciri khas karya sastra bersifat imajinatif, kreatif dan fiktif. Sehingga karya sastra berfungsi sebagai sarana yang bermanfaat dan menghibur karena membawa kesenangan juga memberi pelajaran berharga untuk penikmatnya.

Menurut Yohanes (2014: 22), secara umum karya sastra meliputi tiga genre utama yaitu prosa, puisi, dan drama. Karya sastra yang lebih banyak dibaca oleh masyarakat yaitu berupa prosa dibandingkan puisi dan drama, karena karya prosa lebih mudah dipahami dengan penggunaan bahasa sehari-hari yang dapat membangun imajinasi pembacanya. Prosa terbagi ke dalam dua jenis, yaitu prosa lama dan prosa baru. Dalam kesusastraan lama, seperti yang dikemukakan oleh Yohanes (2014: 60), salah satu jenis prosa lama yang dikenal di berbagai daerah di Indonesia adalah dongeng. Tercatat dalam Statistik Kebudayaan 2019 (Kemendikbud, 2019: 37), di Indonesia sendiri ada 465 dongeng tersebar di 34 provinsi.

Dongeng memiliki beberapa tipe, salah satunya yang berlatar kerajaan selain menghibur juga familiar di masyarakat Indonesia. Tokoh-tokoh kerajaan yang digambarkan cantik, rupawan, berwibawa, memiliki suatu titel seperti putri, pangeran, raja, ratu dapat menarik imajinasi juga dijadikan panutan untuk pembaca dongeng. Sebagai contoh, di Indonesia terdapat beberapa dongeng yang berlatarkan kerajaan yang beredar di masyarakat yaitu Cerita Danau Toba, Cindelaras, dan sebagainya. Tidak hanya di negara Indonesia, di daratan Eropa dongeng juga tersebar luas karena persebarannya yang turun temurun melalui lisan. Maka dari itu dongeng termasuk dalam kategori sastra kisah tradisional seperti yang dikemukakan oleh Riris (2010: 19), folklor ini anonim dan terdiri atas segala ragam cerita rakyat yaitu cerita yang diturunkan oleh nenek moyang setiap bangsa, kisah yang—menjadi— dan dimiliki oleh setiap orang. Dalam bahasa Jerman istilah dongeng disebut *Märchen*. Menurut Thompson (dalam Lüthi 2004: 3) :

„ein Märchen ist eine Geschichte von einiger Länge, die eine Abfolge von Motiven oder Episoden beinhaltet. Es bewegt sich in einer unwirklichen Welt ohne bestimmte Lokalität oder bestimmte Charaktere und ist voller Wunderbarer. In diesem Niemandsland töten bescheidene Helden Gegner, gelingen Königreiche und heiraten Prinzessinnen.“

Di daratan Eropa terdapat salah satu sastrawan yang karya dongengnya sudah diakui oleh dunia yaitu *Gebrüder Grimm*. *Gebrüder Grimm* adalah kakak adik bersaudara dari kota Hanau, Jerman. Mereka terkenal karena kepiawaiannya dalam menceritakan ulang serta menerjemahkan dongeng-dongeng klasik dari daratan Eropa ke dalam Bahasa Jerman, salah satunya dongeng yang berlatar belakang kerajaan. Saat ini

kumpulan dongeng karya *Gebrüder Grimm* diilustrasikan dan diceritakan kembali oleh banyak pengarang dan ilustrator, sehingga buku dongeng tersebut lebih menarik untuk dibaca. Salah satunya buku kumpulan dongeng klasik berjudul "*Mein Märchenwald : Sieben zauberhafte Klassiker*" yang ditulis oleh Dr. Reinhard Pietsch dan diilustrasikan oleh Su Blackwell. Buku "*Mein Märchenwald : Sieben zauberhafte Klassiker*" memuat tujuh dongeng klasik *Gebrüder Grimm*, yaitu "*Aschenputtel*", "*Der Froschkönig*", "*Die zertanzten Schuhe*", "*Die Prinzessin auf der Erbse*", "*Schneewitchen*", "*Rapunzel*" dan "*Dornröschen*".

Tujuh dongeng tersebut memiliki kesamaan latar belakang yaitu kerajaan. Dengan adanya ilustrasi indah berupa potongan kertas yang difoto secara artistik menjadi nilai tambah untuk buku tersebut, yaitu membuat dongeng lebih hidup. Buku dongeng tersebut menjadi unik dan menarik untuk dibaca semua orang. Di dalam kumpulan dongeng tersebut ada yang menceritakan puteri, pangeran, raja, ratu, peri, penyihir dan tokoh fantasi dongeng kerajaan lainnya yang memiliki macam-macam sifat buruk, baik, serta konflik yang dapat diambil nilai moralnya. Sehingga cerita dongeng berlatar kerajaan tidak diperuntukkan perempuan saja, tetapi juga untuk laki-laki baik yang berusia muda maupun tua.

Dalam cerita dongeng diselipkan nilai-nilai kehidupan manusia seperti moral. Seperti yang dijelaskan oleh Nasruddin (2014: 162) folklor merupakan sebuah refleksi sosial akan suatu masyarakat dan segala sistem yang berlaku didalamnya, serta sebuah cerminan akan nilai-nilai moral, etik, dan nilai-nilai

normalitas yang berlaku dalam suatu masyarakat. Hal tersebut kemudian ditambahkan oleh Nurgiyantoro (2016: 23), dongeng hadir karena dimaksudkan untuk menyampaikan ajaran moral, konflik kepentingan antara baik dan buruk, dan yang baik pada akhirnya pasti menang. Sesuai dengan tujuh dongeng karya *Gebrüder Grimm* berlatar kerajaan yang dipilih oleh peneliti setiap kisahnya mengandung nilai-nilai moral baik yang dapat diterapkan dalam kehidupan manusia.

Moral merupakan sikap penting karena adanya nilai-nilai moral yang menjadi tolok ukur dan cerminan manusia dalam berperilaku di kehidupan sosial. Dalam bahasa Jerman moral disebut dengan *die Moral* yang didefinisikan sebagai keseluruhan norma etika, prinsip, dan wujud yang mengatur tingkah laku interpersonal suatu masyarakat, yang dianggapnya mengikat „*Gesamtheit von ethisch-sittlichen Normen, Grundsätzen, Werten, die das zwischenmenschliche Verhalten einer Gesellschaft regulieren, die von ihr als verbindlich akzeptiert werden.*” yang didukung oleh pernyataan Müller (2007: 1), bahwa moral adalah keseluruhan aturan yang menentukan dalam masyarakat apa yang dianggap salah dan benar, baik dan buruk „*Gesamtheit der Regeln, die in einer Gesellschaft festlegen, was als sittlich falsch und richtig, gut und böse gilt.*” Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui moral ada yang baik dan ada yang buruk. Sikap-sikap yang dianggap baik dan benar secara moral disebut dengan kebajikan sedangkan yang dianggap buruk dan salah disebut dengan keburukan. Dalam kehidupan bermoral, kebajikan-kebajikan dapat menjadi tolok ukur manusia dalam bersikap. Hal tersebut

didukung pemikiran yang dikemukakan oleh Benjamin Franklin dalam Remmert (2015: 43), tiga belas klasifikasi kebajikan yang mendasari kepribadian manusia yaitu: *Enthaltbarkeit, Schweigen, Ordnung, Entschlossenheit, Sparsamkeit, Fleiß, Aufrichtigkeit, Gerechtigkeit, Mäßigung, Reinlichkeit, Gemütsruhe, Keuschheit, dan Demut*. Ini adalah kebajikan yang digunakan Benjamin Franklin untuk mengembangkan apa yang disebutnya 'kesempurnaan moral'. Peneliti menilai tiga belas klasifikasi tersebut mencerminkan sifat manusia di kehidupan sehari-hari.

Benjamin Franklin, (lahir 17 Januari 1706, Boston, Massachusetts, Amerika Serikat—meninggal 17 April 1790, Philadelphia, Pennsylvania, Amerika Serikat), merupakan seorang pencetak dan penerbit Amerika, penulis, penemu, ilmuwan, dan diplomat. Salah satu Bapak Pendiri terkemuka, Franklin membantu menyusun Deklarasi Kemerdekaan dan merupakan salah satu penandatanganinya, mewakili Amerika Serikat di Prancis selama Revolusi Amerika, dan menjadi delegasi Konvensi Konstitusional. Dia memberikan kontribusi penting dalam pemikiran tentang kebajikan manusia.

Sebagai masyarakat Indonesia, peneliti terbiasa membaca dongeng dan mendapatkan pesan-pesan moral dari dongeng-dongeng yang dibaca sehingga peneliti menilai bahwa tujuh dongeng berlatar kerajaan tersebut dapat menjadi sarana pendidikan moral yang baik untuk masyarakat.

Menanamkan pesan moral melalui cerita yang menarik membuat lebih mudah dan efektif daripada nasihat panjang akan mudah terlupa oleh orang yang

membacanya. Sehingga masyarakat tidak hanya ingat kisahnya, namun juga mengingat pesan serta nilai-nilai kebajikan di dalamnya yang dapat diterapkan dalam kehidupan. Kumpulan dongeng karya *Gebrüder Grimm* yang digunakan oleh peneliti, sebelumnya belum pernah diteliti terhadap nilai-nilai kebajikan yang terkandung di dalamnya.

Oleh karena itu, peneliti berminat menganalisis nilai kebajikan yang terkandung di dalam tujuh dongeng berlatar kerajaan karya *Gebrüder Grimm* pada buku kumpulan dongeng yang berjudul "*Mein Märchenwald : Sieben zauberhafte Klassiker*" karya Dr. Reinhard Pietsch. Untuk menganalisis nilai kebajikan yang terkandung dalam dongeng tersebut, peneliti menggunakan tiga belas kebajikan yang mendasari kepribadian manusia yang dikemukakan oleh Benjamin Franklin.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah nilai kebajikan yang terdapat pada tujuh dongeng karya *Gebrüder Grimm* pada buku kumpulan dongeng berjudul "*Mein Märchenwald : Sieben zauberhafte Klassiker*" karya Dr. Reinhard Pietsch dengan subfokus penelitian, yaitu tiga belas kebajikan, yaitu: *Enthaltbarkeit, Schweigen, Ordnung, Entschlossenheit, Sparsamkeit, Fleiß, Aufrichtigkeit, Gerechtigkeit, Mäßigung, Reinlichkeit, Gemütsruhe, Keuschheit, dan Demut.*

C. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah nilai kebajikan apa saja yang terkandung dalam tujuh dongeng karya *Gebrüder Grimm* pada buku

kumpulan dongeng yang berjudul “*Mein Märchenwald : Sieben zauberhafte Klassiker*” karya Dr. Reinhard Pietsch.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi pembelajar bahasa Jerman dan peneliti lain untuk menambah pengetahuan tentang jenis karya sastra, yaitu dongeng. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberi referensi bagi pembelajar bahasa Jerman dan peneliti lain mengenai nilai kebajikan dalam karya sastra dongeng. Nilai kebajikan yang terdapat dalam kumpulan dongeng tersebut diharapkan juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

